

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 TANAH LUAS KABUPATEN ACEH UTARA

Hesti Wahyuni ^{1*})

¹Dosen STIKes Bumi Persada Lhokseumawe

^{*}) email : hestiwahyuni1804@gmail.com

ABSTRAK

Zaman globalisasi ini, banyaknya muncul masalah perilaku yang amoral yang dilakukan manusia khususnya para remaja. Salah satu perilaku seksual tidak sehat. Hal ini disebabkan remaja tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar. Remaja memperoleh pendidikan seks dari teman, media cetak dan elektronik yang belum pasti informasinya benar. Jika dari orang tua adanya batasan tertentu. Dari sekolah belum ada mata pelajaran khusus pendidikan seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif analitik dengan rancangan potong lintang (cross sectional). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara berjumlah 613 orang dan sampel 242 responden yang diambil secara random sampling. Hasil uji chi-square menunjukkan (X^2 hitung) adalah 0,172. Nilai $\alpha = 0,05$; $df = 1$ maka X^2 tabel adalah 3,841. Jadi, disimpulkan bahwa X^2 hitung = 0,172 < X^2 tabel = 3,841. Sedangkan dari hasil β (P-value) = 0,678 > $\alpha = 0,05$ jadi tidak ada hubungan. Hasil analisis Exact Sig. (2-sided) sebesar 1,000 > 0,05 . Jadi kesimpulannya tidak ada hubungan pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. Untuk membuat program khusus tentang pendidikan seks, dan guru-guru, orang tua dan masyarakat memiliki ilmu pendidikan seks yang benar sehingga dapat memberikan ilmunya kepada remaja agar bermanfaat dan mencegah perilaku seksual yang menyimpang

Kata Kunci : Pendidikan Seks, Perilaku Seksual, Remaja

1. Pendahuluan

Masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang di tandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, tertarik lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaancinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual (Putriani, 2010).

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses hubungan seksual menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat (Wanto, 2009).

Penelitian Fox dan Inazu (1980) dalam Sarwono (2006), bahwa perlunya pendidikan seks untuk remaja, khususnya dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putrid (kulit hitam dan putih) ini membuktikan bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah

laku seksual anak makin bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa jika komunikasi antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi itu dilakukan fungsi pencegahannya makin nyata. Akan tetapi, jika komunikasi itu dilakukan setelah hubungan seks terjadi, komunikasi itu justru akan mendorong lebih sering dilakukannya hubungan seks. Meskipun demikian, dalam hal yang terakhir, pengaruh positif dan komunikasi itu tetap ada, yaitu hubungan seks yang terjadi tidak sampai menimbulkan kehamilan yang tidak diharapkan.

Kurangnya pemahaman pentingnya pendidikan seks disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjningsih, 2004).

Dari hasil survei yang dilakukan, perilaku seksual remaja tidak adanya kelainan. Pada pagi hari ketika jalan-jalan pagi mereka hanya berjalan berpasangan-pasangan sambil sekali-kali berpegangan tangan. Sedangkan pada sorenya, mereka hanya berpasangan dan duduk sambil berpandang-pandangan.

2. Landasan Teori

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung pada mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi) kecemasan yang disebutkan diatas memang beralasan (Sarwono, 2006).

Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan nilai-nilai agama sehingga akan merupakan proses pendidikan akhlak dan moral. Pendidikan seksual juga harus diberikan secara bertahap yang disesuaikan dengan pertumbuhan perkembangan umur dan daya tangkap anak. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Resapugar, 2008).

Pada saat memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah. Sebaliknya, semakin bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman (Sawono, 2006).

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003), mengatakan perilaku dilatar belakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yakni : faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, agama, dan norma. Faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*) yang mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*) mencakup sikap dan perilaku petugas dan orang tua.

Menurut Sarwono (2006), masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut: Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja, adanya penundaan usia perkawinan, norma-norma agama tetap berlaku, adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih, orang tua sendiri masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat karena pendidikan yang setara. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi

oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosialkultural.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *diskriptif analitik* dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*), yang mencari hubungan antara variabel bebas (faktor resiko) dengan variabel tergantung (efek) dengan melakukan pengukuran sesaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksualnya, dan untuk mengetahui perilaku seksualnya, yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2011. Dengan jumlah responden 242 orang yang diambil secara *proportional sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden, yang selanjutnya akan diproses dengan pengolahan data secara editing, coding, dan tabulating (Budiarto, 2003). Selanjutnya data dianalisis dengan cara analisa uni variat dan bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisa data dilakukan secara *deskriptif* dengan persentase data yang terkumpul dalam bentuk tabel distribusi frekuensi adalah :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah seluruh yang diobservasi

2. Analisa Bivariat

Ditujukan untuk menggambarkan dua variabel yang diduga berhubungan, dengan melakukan uji statistik *chi square* dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

X²: Chi-square

O : Frekuensi observasi

E : Frekuensi harapan

∑ : Jumlah

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berikut ini deskripsi variabel penelitian terdiri dari pemberian pendidikan seks sebagai variabel independen, sedangkan perilaku seksual sebagai variabel dependen.

Tabel 1. Deskripsi Pemberian Pendidikan Seks Di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara

Pemberian pendidikan seks		
Ada	240	99,2%
Tidak Ada	2	0,8%
Jumlah	242	100%

Berdasarkan tabel diatas, siswa di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara yang paling tinggi adalah adanya pemberian pendidikan seks yaitu 240 orang (99,2%) dan paling rendah tidak adanya pemberian pendidikan seks adalah 2 orang (0,8%).

Tabel 2. Deskripsi Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara

Variabel	F	%
Aktivitas seksual yang dilakukan	230	95,0
1. Ringan	12	5,0
2. Berat		
Aktivitas seksual yang sering dilakukan	235	97,1
1. Ringan	7	2,9
2. Berat		
Banyaknya melakukan aktivitas seksual	206	85,1
1. 1 – 5	14	5,8
2. 5 – 10	22	9,1
3. > 10		
Tempat melakukan aktivitas seksual:	60	24,8
1. Rumah	58	24,0
2. Taman	53	21,9
3. Kafe	13	5,4
4. Hotel	3	1,2
5. Villa	81	33,4
6. Tempat wisata		
Melakukan bersetubuh		
1. Ya	12	95,0
2. Tidak	230	5,0
Banyaknya melakukan bersetubuh	6	2,5
1. 1 – 5	2	0,8
2. 5 – 10	4	1,7
3. > 10		
Tempat melakukan bersetubuh:	6	2,5
1. Rumah	1	0,4

2. Taman	1	0,4
3. Kafe	4	1,7
4. Hotel	2	0,8
5. Villa	7	2,9
6. Tempat wisata		

Berdasarkan tabel diatas, remaja yang melakukan aktivitas seksual paling tinggi yaitu perilaku seksual ringan sebesar 230 orang (95%) yang termasuk dalam aktivitas seksual ringan didalamnya adalah menaksir, berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, pergi ketempat yang bersifat pribadi, berciuman pipi, berciuman kening, dan berciuman bibir.

Tabel 3. Deskripsi Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara

No	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
1	Menaksir	210	86,8
2	Berkencan	126	52,1
3	Berpegangan tangan	129	53,3
4	Berpelukan	64	26,4
5	Pergi ke tempat yang bersifat pribadi	47	19,4
6	Berciuman pipi	43	17,8
7	Berciuman di kening	39	16,1
8	Berciuman di bibir	40	16,5
9	Mastrubasi / onani	12	5,0
10	Bersetubuh	12	5,0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas, paling tinggi yaitu menaksir sebesar 210 orang (86,8%), sedangkan yang paling rendah yaitu masturbasi/onani dan bersetubuh masing-masing 12 orang (5%).

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 diketahui remaja yang ada pendidikan seks lebih tinggi melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan yang tidak ada mendapatkan pendidikan seks serta adanya pemberian pendidikan seksual, perilaku seksual berat lebih tinggi dibandingkan dengan tidak ada mendapatkan pendidikan seks. serta yang ada mendapatkan pendidikan seks perilaku seksual ringan lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan antara Pemberian Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara

No	Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah		ρ	α
		Berat		Ringan					
		Pend. Seks	n	%	n	%	n		
1	Tidak ada	0	0,0	2	100	2	100	0,678	0,05
2	ada	19	7,9	221	92,1	240	100		
Jumlah		19	7,9	223	92,1	242	100		

mendapatkan pendidikan seks. Hasil uji *chi-square* menunjukkan (X^2 hitung) adalah 0,172. Nilai $\alpha = 0,05$; $df = 1$ maka X^2 tabel adalah 3,841. Jadi, disimpulkan bahwa X^2 hitung = 0,172 < X^2 tabel = 3,841 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan dari hasil $\rho = 0,678 > \alpha = 0,05$ jadi tidak ada hubungan. Hasil analisis Exact Sig. (2-sided) sebesar 1,000 > 0,05 . Jadi kesimpulannya tidak ada hubungan pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. Dari hasil analisis koefisiensi kontingensi (*contingency coefficient*) sebesar 0,027 dibandingkan dengan tabel interval koefisiensi diketahui 0,00-0,199 dengan kategori sangat rendah sehingga dinyatakan sangat rendah hubungan antara pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian pendidikan dengan perilaku seksual, karena masih ada faktor lain yang mendukung membentuk perilaku seksual pada remaja seperti yang dinyatakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003), mengatakan perilaku dilatar belakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yakni : faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, agama, dan norma. Faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*) yang mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*) mencakup sikap dan perilaku petugas dan orang tua. Dan didukung juga oleh Soetjiningsih (2004), perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosialkultural.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dijelaskan tidak ada hubungan antara pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual. Sumber pemberian pendidikan seks dari sekolah, seminar, pengajian, orang tua, tenaga kesehatan, teman, media cetak dan elektronik. Namun, hanya pemberian pendidikan seks dari seminar yang memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja, dimana yang ada pendidikan seks dari seminar perilaku seksual lebih rendah dibandingkan yang tidak mendapatkan pendidikan seks. Ini disebabkan seminar di berikan oleh tenaga ahli dalam pemberian pendidikan seks dan remaja yang tidak mengerti bisa langsung bertanya dan

dijawab dengan memuaskan serta dikaitkan dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Di Indonesia program pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum sekolah juga memerlukan pemikiran yang mendalam. Sistem pendidikan formal di Indonesia menganut asas sistem tunggal. Artinya, materi kurikulum berlaku di seluruh nusantara. Padahal, jika menyangkut seks, setiap daerah bahkan setiap keluarga mempunyai kondisi khusus yang berbeda dari daerah atau keluarga yang lain. Sesuatu yang lazim di daerah atau keluarga tertentu bisa jadi sangat aneh di daerah atau keluarga lain. Oleh karena itu, dalam masyarakat Indonesia yang sangat bervariasi ini, sulit diterapkan pendidikan seks melalui jalur pendidikan formal, selama jalur ini masih berpola sistem tunggal (Sarwono, 2006).

Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Hanya sedikit yang mendapatkan dari orang tua. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin diperoleh, misalnya; membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Pemberian pendidikan seks dari teman, akan membuat remaja bingung karena tidak ada pengetahuan yang cukup. Sehingga remaja salah pengertian terhadap apa yang dibahas dan dapat terjadi perilaku seksual.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja, dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan (X^2 hitung) adalah 0,172. Nilai $\alpha = 0,05$; $df = 1$ maka X^2 tabel adalah 3,841. Jadi, disimpulkan bahwa X^2 hitung = 0,172 < X^2 tabel = 3,841 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan dari hasil $\rho = 0,678 > \alpha = 0,05$ jadi tidak ada hubungan. Hasil analisis Exact Sig. (2-sided) sebesar 1,000 > 0,05.

Saran

Diharapkan khususnya kepada pihak pendidik untuk membuat program khusus tentang pendidikan seks, dengan melibatkan guru-guru, bahkan sesekali orang tua dan masyarakat agar memiliki ilmu pendidikan seks yang benar sehingga dapat memberikan ilmunya kepada remaja agar bermanfaat dan mencegah perilaku seksual yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Budiarto, E. (2003). *Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Putriani, N. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Resapugar. (2009). *Eksplorasi Seksual Remaja; Sebuah Ancaman Kehancuran Bangsa*.

<http://www.ponpeskarangsem.com>

(Diakses tanggal 12 Agustus 2010).

- Sarwono, S, W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta. Sagung Seto.
- Wanto, J. (2009). *Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini*. *Koran Anak Indonesia*. Yudhasmara Publisher.
- <http://www.korananakindonesia.wordpress.com> (Diakses tanggal 12 Agustus 2010).

Penulis :

Hesti Wahyuni, S.SiT

Lahir di Aceh Utara, tanggal 18 April 1988, Adalah Dosen pada Diploma-III Kebidanan STIKes Bumi Persada Lhokseumawe. Bertempat tinggal di Desa Tengku Dibale, Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.